



**AKULTURASI SENI DALAM PENGEMBANGAN  
ISLAM MODERAT (Studi Kasus di TPQ Nurul Huda  
Karangboyo Cepu)**

**TESIS**

**OLEH  
MOH. NURQOSIM  
NPM 22002011041**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
PROGRAM PASCA SARJANA  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JULI 2022**



**AKULTURASI SENI DALAM PENGEMBANGAN ISLAM**

**MODERAT (Studi Kasus di TPQ Nurul Huda Karangboyo Cepu)**

**TESIS**

**Diajukan kepada**

**Universitas Islam Malang**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar**

**Magister Pendidikan Agama Islam**

**OLEH**

**MOH. NURQOSIM**

**NPM 22002011041**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**PROGRAM PASCA SARJANA**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JULI 2022**



## ABSTRAK

**Nurqosim, Moh.** 2022. *Akulturasi Seni dalam Pengembangan Islam Moderat (Studi Kasus di TPQ Nurul Huda Karangboyo Cepu)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Malang. Pembimbing: Dr. Rosichin Mansur, M.Pd. dan Dr. Dwi Fitri Wiyono, M.Pd.I.

**Kata kunci:** akulturasi, seni, dan pengembangan Islam moderat.

Perjalanan sejarah Islam tidak dapat dilepaskan dengan adanya pertemuan budaya-budaya yang berbeda, baik pada masa Rasulullah Muhammad SAW, masa masuknya Islam ke Indonesia, masa dakwah walisanga, maupun era saat ini. Perbedaan budaya tersebut memiliki dua dampak yang saling bertolak belakang, tergantung bagaimana menyikapinya. Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) Nurul Huda Karangboyo Cepu Blora yang merupakan lembaga penyelenggara pendidikan agama pada tingkat anak usia dini berusaha memberikan sistem pembelajaran yang memberi wawasan kepada para santri untuk memahami Islam secara luas khususnya pada bidang perbedaan budaya. Desa Karangboyo terdapat kafe dan karaoke yang menjadi salah satu tempat hiburan yang ada di Kecamatan Cepu, bahkan merupakan cafe terbesar yang ada di Cepu. Adanya tempat hiburan tersebut menjadi salah satu tempat bagi masyarakat untuk berkumpul dan menghilangkan penat di sela kesibukan kerja, bahkan hampir dapat dikatakan sebagai tradisi masyarakat karena banyaknya yang melakukan hal tersebut. Tidak sedikit dari anak-anak mereka sepulang TPQ ikut bekerja di cafe tersebut sebagai karyawan atau pelayan cafe. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama khususnya Al Quran dan kecenderungan menyukai musik dangdut dan joget, dapat menghambat perkembangan lembaga TPQ untuk ke depannya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan tentang: 1) Strategi akulturasi seni dalam pengembangan Islam moderat di TPQ Nurul Huda Karangboyo Cepu. 2) Implementasi akulturasi seni dalam pengembangan Islam moderat di TPQ Nurul Huda Karangboyo Cepu. 3) Model akulturasi seni dalam pengembangan Islam moderat di TPQ Nurul Huda Karangboyo Cepu.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Sumber data didapat dari narasumber, peristiwa, dokumen dan arsip. Prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara tak terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Proses analisis data dimulai dari analisis sebelum lapangan, kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metodologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Strategi akulturasi seni dalam pengembangan Islam moderat Di Taman Pendidikan Al-Quran Karangboyo Cepu yang diterapkan adalah strategi integrasi untuk memelihara budaya asli masyarakat setempat dengan membangun interaksi harian dengan seni islami yang diterapkan oleh TPQ Nurul Huda Karangboyo Cepu sehingga membentuk seni baru hasil perpaduan



keduanya. 2. Proses pelaksanaan akulturasi seni dalam pengembangan Islam moderat Di Taman Pendidikan Al-Quran Karangboyo Cepu melalui kegiatan ekstrakurikuler hadrah, kaligrafi, dan tari sufi dapat menjadi media akulturasi dari seni dangdut, mural, dan joget. 3. Model akulturasi seni di TPQ Nurul Hudan Karangboyo Cepu adalah model addition atau penambahan, yakni dengan menggabungkan dua unsur seni yang berbeda tanpa menghilangkan salah satu dari seni tersebut melainkan dengan memunculkan seni baru hasil perpaduan keduanya.



## ABSTRACT

**Nurqosim, Moh.** 2022. *Art Acculturation in the Development of Moderate Islam (Case Study at TPQ Nurul Huda Karangboyo Cepu)*. Thesis, Masters of Islamic Education Master Study Program, Postgraduate, Islamic University of Malang. Supervisor: Dr. Rosichin Mansur, M.Pd. and Dr. Dwi Fitri Wiyono, M.Pd.I.

**Keywords:** *Acculturation, Art, and Development of Moderate Islam.*

The journey of Islamic history cannot be released by the existence of different cultural meetings, both during the time of the Prophet Muhammad, the period of the entry of Islam into Indonesia, the time of the da'wah of Walisanga, and the current era. This cultural difference has two opposite effects, depending on how to react to it. Al Quran Education Park (TPQ) Nurul Huda Karangboyo Cepu Blora, which is a religious education organizing institution at the level of early childhood, tries to provide a learning system that gives insight to students to understand Islam broadly, especially in the field of cultural differences. Karangboyo Village is a cafe and karaoke which is one of the entertainment venues in Cepu District, even the largest cafe in Cepu. The existence of these entertainment venues is one place for the community to gather and eliminate fatigue in between work activities, even almost can be said to be a tradition of the community because of the many who do this. Not a few of their children after TPQ returned to work at the cafe as an employee or a cafe waiter. Lack of public awareness of the importance of religious education, especially the Qur'an and the tendency to like dangdut and dancing music, can hamper the development of TPQ institutions for the future.

The purpose of this study is: To describe, analyze, and interpret about: 1) Art Acculturation Strategy in the Development of Moderate Islam in TPQ Nurul Huda Karangboyo Cepu. 2) Implementation of Art Acculturation in the Development of Moderate Islam in TPQ Nurul Huda Karangboyo Cepu. 3) Model of Art Acculturation in the Development of Moderate Islam in TPQ Nurul Huda Karangboyo Cepu.

This study uses descriptive qualitative research with a case study research approach. Data sources are obtained from speakers, events, documents and archives. Data collection procedures using unstructured interviews, participatory observation, and document analysis. The data analysis process starts from the analysis before the field, data condensation, data presentation, and verification. Checking the validity of data using source and methodology triangulation.

The results of this study indicate that: 1) Arts acculturation strategy in the development of moderate Islam in the Al-Quran Karangboyo Cepu Education Park that is applied is an integration strategy to maintain the original culture of the local community by building daily interactions with Islamic art applied by TPQ Nurul Huda Karagboyo Cepu so that Forming new art as a result of a combination of both. 2. The process of implementing art acculturation in the development of moderate Islam in the Al-Quran Karangboyo Cepu Education Park through Hadrah,



Calligraphy, and Sufi Dance Extracurricular activities can be a media for acculturation of dangdut, murals, and dancing. 3. Art Acculturation Model in TPQ Nurul Hudan Karangboyo Cepu is a model of addition or addition, namely by combining two different elements of art without eliminating one of these arts but by bringing up new art results from the combination of the two.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Perjalanan sejarah Islam tidak dapat dilepaskan dengan adanya pertemuan budaya-budaya yang berbeda, baik pada masa Rasulullah Muhammad SAW, masa masuknya Islam ke Indonesia, masa dakwah walisanga, maupun era saat ini. Perbedaan budaya tersebut memiliki dua dampak yang saling bertolak belakang, tergantung bagaimana menyikapinya. Apabila mampu meramu dengan baik, maka perbedaan tersebut akan menjadi kekuatan untuk mengikat kebudayaan yang berbeda sebagai kekuatan dakwah. Namun, apabila disikapi sebagai sumber permasalahan, maka perbedaan budaya tersebut akan menjadi penghambat sebuah proses pengembangan agama Islam itu sendiri.

Menyikapi hal di atas, Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) Nurul Huda Karangboyo Cepu Blora yang merupakan lembaga penyelenggara pendidikan agama pada tingkat anak usia dini berusaha memberikan sistem pembelajaran yang memberi wawasan kepada para santri untuk memahami Islam secara luas khususnya pada bidang perbedaan budaya. TPQ yang merupakan pendidikan non formal jenis keagamaan Islam memiliki tujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, TPQ Dasar atau Madrasah Ibtida'iyah (SD/MI) dan atau bahkan yang lebih tinggi. Kegiatan belajar dan pembelajaran dilaksanakan dalam upaya memberikan bimbingan, arahan, dan peningkatan kemampuan santri



terutama di bidang keterampilan membaca dan menghafal Al Quran dengan membentuk mental dan kepribadian pemahaman Islam moderat.

TPQ Nurul Huda berada di Dukuh Jatirejo Desa Karangboyo Kecamatan Cepu Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah, sebuah kampung yang berada di perbatasan provinsi Jawa Tengah dengan Jawa Timur. Kampung tersebut merupakan kampung pemukiman padat penduduk yang memiliki tingkat heterogen budaya tinggi karena menjadi salah satu Kota metropolitan di Kabupaten Blora. Sebagian besar masyarakatnya merupakan pendatang dari luar Kabupaten Blora, mereka datang karena ikatan dinas atau dalam rangka bekerja di pabrik maupun perminyakan. Hal ini memberikan tantangan tersendiri bagi TPQ Nurul Huda dalam usaha melaksanakan visi misi dakwah di masyarakat melalui dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis menemukan bahwa di Desa Karangboyo terdapat kafe dan karaoke yang menjadi salah satu tempat hiburan yang ada di Kecamatan Cepu, bahkan merupakan cafe terbesar yang ada di Cepu. Adanya tempat hiburan tersebut menjadi salah satu tempat bagi masyarakat untuk berkumpul dan menghilangkan penat di sela kesibukan kerja, bahkan hampir dapat dikatakan sebagai tradisi masyarakat karena banyaknya yang melakukan hal tersebut. Tidak sedikit dari anak-anak mereka sepulang TPQ ikut bekerja di cafe tersebut sebagai karyawan atau pelayan cafe. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama khususnya Al Quran dan kecenderungan menyukai musik dangdut dan joget, dapat menghambat perkembangan lembaga TPQ untuk ke depannya (Observasi, 19 Oktober 2021).

Heterogenitas budaya masyarakat Karangboyo di antaranya senang dengan kegiatan berjoget, karaoke, dan seni mural. Hadirnya TPQ Nurul Huda dengan kegiatan seni yang bernuansa islami yakni tari sufi, hadrah atau shalawatan, dan seni kaligrafi pada awalnya dinilai bertentangan dengan budaya masyarakat setempat. Untuk menyiasati agar kedua kultur budaya tersebut dapat berkembang tanpa adanya salah satu yang hilang maka dilakukanlah pertemuan antara pihak TPQ dengan tokoh masyarakat membahas format baru kesenian yang dapat mengadopsi keduanya (Wawancara, 19 Oktober 2021).

Adanya pertemuan antara pihak TPQ dengan tokoh masyarakat, TPQ Nurul Huda yang didirikan atas inisiatif dan kesepakatan antara pemerintah desa dengan tokoh agama mulai menyusun format baru kebudayaan yang dapat mengadopsi keduanya. Atas inisiatif seorang pemuda lulusan pondok pesantren yang bernama Muhammad Muttaqin, sekaligus sebagai pemrakarsa berdirinya TPQ tersebut, disepakatilah adanya sistem akulturasi budaya agar masyarakat tidak merasa kehilangan budaya dan para santri yang mengaji juga tidak kehilangan jati diri sebagai santri. Perumusan visi misi yang dapat mengadopsi keduanya dan format budaya baru yang diinginkan membutuhkan waktu sekitar tiga tahun.

Sebagai usaha untuk mencapai hasil yang diinginkan, dilaksanakan beberapa kegiatan program sebagai berikut: tahfiz yang dilaksanakan selama lima hari mulai hari Senin sampai Jumat, seni hadrah, tari sufi, dan seni kaligrafi yang dilaksanakan dalam sepekan sekali sebagai ekstra kurikuler. Program kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai media untuk mengakulturasi budaya masyarakat, yang semula seni musik karaoke diakulturasi dengan seni hadrah, joget diakulturasi

dengan tari sufi, seni mural diakulturasi dengan kaligrafi. Alat-alat musik seperti gitar, organ, dan ketipung dipadukan dengan alat musik rebana. Akulturasi yang dilakukan tersebut lambat laun dapat diterima oleh masyarakat sebagai seni budaya baru (Wawancara, 19 Oktober 2021).

Selain di bidang seni, beberapa kebudayaan lain yang diakulturasi meliputi budaya kumpul malam atau *nge-date* dan resepsi. Kebudayaan tersebut kemudian dimasuki kegiatan-kegiatan islami dalam bentuk kegiatan majlis khotmul qur'an, majlis taklim dan istigotsah *ratibul hadad* setiap *selapan* (35 hari jawa) sekali pada hari Jumat Legi di Mushalla setempat yang diikuti oleh semua masyarakat sekitar terdiri dari santri, wali santri, juga para tokoh yang ada.

Para santri TPQ berasal dari anak-anak warga sekitar yang telah duduk di bangku PAUD sampai SMP/MTs. Perbedaan usia yang mencolok tersebut menuntut pengelola harus mampu memberikan pembelajaran sesuai dengan tingkat usia, bakat, dan minatnya. Pada kelas bawah, pembelajaran difokuskan pada baca tulis Quran, sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler ditujukan untuk santri yang secara formal sudah berada di kelas 4 SD/MI ke atas. Kegiatan tersebut meliputi tahfizul quran, qiro'ah, seni hadrah, tari sufi dan seni kaligrafi sebagai ekstrakurikuler. Adapun kegiatan yang bersifat isidental dan berhubungan secara langsung dengan masyarakat kegiatan yasin dan tahlil, barzanji dan diba', hal itu dijadikan strategi sebagai daya tarik masyarakat untuk mendaftarkan putra putrinya sehingga dinilai tidak mengganggu kegiatan belajar di TPQ formal. Adanya program tersebut mampu menyakinkan masyarakat untuk mendaftarkan putra putrinya ke TPQ (Wawancara, 19 Oktober 2021).

Secara kelembagaan TPQ Nurul Huda Karangboyo Cepu dikelola secara organisatoris oleh Yayasan Tarbiyatul Ummah Alwasthiyah, bukan berafiliasi kepada tokoh atau lembaga tertentu. Penustadzs yayasan berasal dari perwakilan tokoh keagamaan dan pemerintahan yang ada untuk menjaga visi misi utama saat pembentukan lembaga ini. Saat ini sebagai Pembina sekaligus Pelindung Yayasan adalah Kepala Desa Karangboyo yang mewakili tokoh masyarakat dan Ketua Yayasan dipegang oleh Bapak Ruslan A.G mewakili unsur tokoh agama. Para pimpinan bidang tetap dibagi merata sesuai kesepakatan seluruh komponen yang hadir saat pembentukan dulu dengan tetap memerhatikan kapasitas dan potensi individu (Dokumen TPQ).

Komitmen bersama seluruh elemen yang ada ketika pembentukan dan pendeklarasiannya sehingga saat ini keberadaannya menjadi satu-satunya lembaga pengembangan berbasis Islam di Dukuh Jatirejo Desa Karangboyo Kecamatan Cepu Kabupaten Blora. Jumlah santri yang belajar mencapai 184 yang terbagi dalam 8 kelas dan diampu oleh 12 ustadz-ustadzah. TPQ yang menempati sebidang tanah pinjaman dari pasangan Bapak H. Priyanto dan Ibu Hj. Sulastri telah mendapatkan perhatian masyarakat Desa Karangboyo sehingga memberikan dukungan berupa bantuan untuk menyelesaikan pembangunan gedung dan sarana prasarana TPQ.

Sebagian lulusan TPQ yang TPQ formalnya masih SD/MI dan SMP/MTs diarahkan untuk melanjutkan studi ke yayasan pondok pesantren untuk memperdalam pengetahuan agama dan kelak ketika pulang dapat membantu pengembangan TPQ. Diantara mereka ada yang melanjutkan ke yayasan pondok

pesantren Sarang Rembang maupun yayasan pondok pesantren di daerah Blora, Bojonegoro, dan Tuban.

Berdasarkan konteks Penelitian di atas, penulis tertarik mengadakan Penelitian dengan judul “*Akulturası Seni Dalam Pengembangan Islam Moderat (Studi Kasus di TPQ Nurul Huda Karangboyo Cepu)*” untuk mengetahui dan mengangkat keunggulan strategi akulturası seni yang diterapkan hingga mampu mewujudkan lembaga yang kuat, moderat, mampu berkembang dan diminati oleh seluruh lapisan masyarakat.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks masalah di atas, maka Penelitian ini mengambil fokus Penelitian:

1. Bagaimana strategi akulturası seni dalam pengembangan Islam moderat di TPQ Nurul Huda Karangboyo Cepu?
2. Bagaimana implementasi akulturası seni dalam pengembangan Islam moderat di TPQ Nurul Huda Karangboyo Cepu?
3. Bagaimana model akulturası seni dalam pengembangan Islam moderat di TPQ Nurul Huda Karangboyo Cepu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus Penelitian di atas, maka tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan tentang:

1. Strategi akulturası seni dalam pengembangan Islam moderat di TPQ Nurul Huda Karangboyo Cepu.

2. Implementasi akulturasi seni dalam pengembangan Islam moderat di TPQ Nurul Huda Karangboyo Cepu.
3. Model akulturasi seni dalam pengembangan Islam moderat di TPQ Nurul Huda Karangboyo Cepu.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan manifestasi langsung terkait akulturasi seni dalam pengembangan Islam moderat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan Al Quran

Digunakan sebagai dasar pengembangan TPQ dan penyempurnaan strategi yang selama ini sudah dilaksanakan dengan memerhatikan data yang didapat dari penelitian sehingga benar-benar mampu mengadopsi kepentingan masyarakat sekitar dan media pengembangan agama Islam.

- b. Bagi Ustadz

Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi ustadz atau ustadz/dzah untuk memberikan materi tentang penanaman pemahaman Islam moderat bagi peserta didik agar peserta didik mempunyai bekal yang baik dan bisa membentengi dirinya sendiri.

c. Bagi penulis selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi tambahan rujukan pustaka dan referensi bagi penulis-penulis berikutnya untuk diaplikasikan pada konteks dan fokus yang berbeda.

## E. Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembahasannya perlu dijelaskan secara detail sehingga tidak menimbulkan ambiguitas makna.

1. Akulturasi seni adalah perpaduan budaya/ seni lama dengan budaya lain yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur dalam budaya lama.
2. Pengembangan Islam adalah kegiatan pengembangan syiar Islam adalah pola pengembangan Islam yang dilaksanakan tanpa merusak budaya setempat yang telah ada sebelumnya melainkan dengan memasukkan kebutuhan masyarakat setempat dalam program model pendidikan.
3. Islam moderat adalah Islam humanis yang mampu mengayomi semua lapisan sosial baik etnis maupun agama, memahami Islam sebagai agama yang toleran dengan identitas budaya dan adat istiadat yang ada di sekitar.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi seni dalam pengembangan Islam moderat adalah pola akulturasi budaya/ seni dalam pengembangan Islam yang dilaksanakan tanpa merusak budaya setempat yang telah ada sebelumnya melainkan dengan memasukkan kebutuhan masyarakat setempat dalam program model pendidikan.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab V, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi akulturasi seni dalam pengembangan Islam moderat Di Taman Pendidikan Al-Quran Karangboyo Cepu yang diterapkan adalah strategi integrasi untuk memelihara budaya asli masyarakat setempat dengan membangun interaksi harian dengan seni islami yang diterapkan oleh TPQ Nurul Huda Karangboyo Cepu sehingga membentuk seni baru hasil perpaduan keduanya.
2. Proses pelaksanaan akulturasi seni dalam pengembangan Islam moderat Di Taman Pendidikan Al-Quran Karangboyo Cepu melalui kegiatan ekstrakurikuler hadrah, kaligrafi, dan tari sufi dapat menjadi media akulturasi dari seni dangdut, mural, dan joget.
3. Model akulturasi seni di TPQ Nurul Huda Karangboyo Cepu adalah model addition atau penambahan, yakni dengan menggabungkan dua unsur seni yang berbeda tanpa menghilangkan salah satu dari seni tersebut melainkan dengan memunculkan seni baru hasil perpaduan keduanya.



## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kiranya masih terdapat hal-hal yang masih dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Pengambil Kebijakan

Memberi penguatan dan pembinaan terhadap penerapan akulturasi seni dalam pengembanga Islam moderat sehingga akan mendapatkan hasil yang lebih memuaskan.

### 2. Bagi Kepala TPQ

- a. Mempertahankan dan menambah akulturasi seni dalam pengembanga Islam moderat.
- b. Meningkatkan pengarahan dan pembinaan kepada seluruh guru dalam menerapkan konsep akulturasi seni dalam pengembanga Islam moderat.

### 3. Bagi Peserta Didik

- a. Meningkatkan motivasi belajar dan penerapan akulturasi seni dalam pengembanga Islam moderat.
- b. Meningkatkan kompetensi diri dengan lebih aktif mengikuti program-program yang dicanangkan oleh madrasah.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkapkan lebih dalam tentang akulturasi seni dalam pengembanga Islam moderat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Azis, Rosmiyati. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku
- Azmi, M. B. (1967). *Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*. Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Bakri, Masykuri. *Metode Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Vol. 51. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, 2013
- Ferdiansyah, M. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bogor: Herya Media
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta
- Kemenag RI. (2014). *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7131 Tahun 2014*
- Meriyati. (2019). *Orientasi Baru Desain Pembelajaran*. Bandar Lampung: Fakta Press
- Marzuqi, M. (2009). *AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA (Studi terhadap Praktek "Laku Spiritual" Kadang Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo)*. UIN SUNAN KALIJAGA.
- Masnur, A. (2017). *Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi*. *Jurnal Islamika*, 17(2), 17–40. Retrieved from <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/205>
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*
- BW. Setyawan & K. Saddhono. *Akulturasasi Budaya dalam Kesenian Ketoprak* (Terj. Tjetjep Rohandi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Kamal, M. A. M. (2016). *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Berbagai Aspek Kehidupan*. *Jurnal Kalam*, 10(1), 19-42
- Nasrudin, dkk. (2011). *Buku Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Puslitbangbud
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta



Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia

Nurhaliza, S. (2018). *Akulturası Budaya Tari (Topeng Endel) Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Anak Di Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal*. In Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.

Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literai Media Publishing

Sudarman. 2019. *Pengembangan Kurikulum Kajian Teori dan Praktik*. Samarinda: Mulawarman University Press

